Jurnal Akuntansi Nommensen
Vol 5 No 1, Mei 2026, pages 1-8 e-ISSN: 3026-6122

# Strategi Sederhana Mengelola Aset Tetap bagi UMKM: Efisiensi dan Keberlanjutan Usaha

Ambarwati Akib[1]

[1] *Universitas Negeri Makassar, Jalan AP. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*

A R T I C L E I N F O

**Kata Kunci:**
*fixed assets, depreciation, impairment, MSMEs.*

*DOI:*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan aset tetap, depresiasi, dan penurunan nilai aset pada UMKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap pemilik usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bob Tailor memiliki aset tetap berupa mesin jahit, mesin pemotong kain, dan meja yang digunakan secara langsung dalam kegiatan operasional. Namun, pencatatan aset tetap masih dilakukan secara sederhana dan belum mencakup informasi mengenai nilai perolehan, masa manfaat, akumulasi depresiasi, maupun nilai buku aset. Pemilik usaha juga belum menerapkan perhitungan depresiasi karena aset masih dinilai berdasarkan fungsi fisiknya. Selain itu, penurunan nilai aset masih dipahami secara informal melalui penurunan kualitas penggunaan dan munculnya mesin jahit model baru. Simulasi depresiasi dengan metode garis lurus menunjukkan bahwa pencatatan penyusutan dapat membantu menyajikan nilai aset secara lebih wajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pencatatan aset tetap sederhana bagi UMKM untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mendukung keberlanjutan usaha.

A B S T R A C T

*This study aims to analyze the management of fixed assets, depreciation, and asset impairment in Bob Tailor, a micro, small, and medium enterprise. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews and direct observation of the business owner. The findings show that Bob Tailor owns several fixed assets, including sewing machines, a fabric cutting machine, and work tables, all of which are directly used in daily operations. However, the recording of fixed assets remains simple and does not yet include acquisition cost, useful life, accumulated depreciation, or book value. The owner has not applied depreciation calculations because assets are still assessed mainly based on their physical usability. In addition, asset impairment is understood informally through declining functional quality and the emergence of newer sewing machine models. A depreciation simulation using the straight-line method indicates that depreciation recording can help present asset values more fairly. This study highlights the importance of simple fixed asset recording for MSMEs to improve financial information quality and support business sustainability.*

## 1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Koperasi dan UKM (2022), UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Keberadaan UMKM memperkuat struktur ekonomi lokal, mendorong pemerataan ekonomi, dan mengembangkan keterampilan masyarakat. Meski demikian, banyak UMKM menghadapi kendala dalam pengelolaan aset dan laporan keuangan, terutama terkait aset tetap yang digunakan dalam operasional sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan UMKM adalah kemampuan pelaku usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dimiliki, termasuk aset tetap. Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu periode (SAK EMKM, 2016; Martani dkk., 2022). Dalam usaha jasa maupun produksi, aset tetap seperti mesin, peralatan kerja, kendaraan, dan perlengkapan usaha memiliki peran langsung dalam mendukung aktivitas usaha sehari-hari. Oleh karena itu, pengelolaan aset tetap tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan fisik atas peralatan usaha, tetapi juga berkaitan dengan pencatatan nilai perolehan, masa manfaat, penyusutan, serta penilaian atas kondisi aset dari waktu ke waktu.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah atau SAK EMKM, aset tetap dicatat berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan tersebut mencakup harga beli dan biaya lain yang dapat diatribusikan secara langsung agar aset siap digunakan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Setelah pengakuan awal, aset tetap selain tanah diukur berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa aset tetap tidak cukup hanya dicatat pada saat pembelian, tetapi juga perlu dipantau nilainya selama digunakan dalam kegiatan usaha (IAI, 2016)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan praktik sederhana dalam pengelolaan aset tetap meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan UMKM. Aziz & Fitriani (2020) menekankan bahwa pencatatan aset yang jelas, meski dilakukan secara sederhana, membantu pengelolaan modal dan pengambilan keputusan. Hery (2018) juga menunjukkan bahwa simulasi depresiasi dengan metode garis lurus dapat diterapkan UMKM karena mudah dipahami dan memberikan informasi nilai aset yang konsisten.

Selain itu, keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada kinerja finansial, tetapi juga pada kemampuan UMKM untuk memanfaatkan aset tetap secara optimal. Aset yang terkelola dengan baik dapat mendukung kontinuitas operasional, mengurangi pemborosan, dan memperkuat daya saing di pasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi sederhana dalam pengelolaan aset tetap yang dapat meningkatkan efisiensi sekaligus mendukung keberlanjutan UMKM, sehingga membantu pelaku usaha dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki dengan sumber daya yang terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini mem-

** Corresponding author, email address: [1] author_email@domain.ac.id, [2] author_email@domain.ac.id.*

iliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada UMKM, khususnya dalam konteks usaha jasa penjahitan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pelaku UMKM mengenai pentingnya pencatatan aset tetap, depresiasi, dan evaluasi penurunan nilai dalam mendukung pengelolaan usaha yang lebih tertib. Penerapan pencatatan aset tetap secara sederhana diharapkan dapat membantu UMKM menyajikan informasi keuangan yang lebih wajar, merencanakan kebutuhan perawatan aset, serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

## 2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

### Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia karena jumlahnya besar, mampu menyerap tenaga kerja, dan mendukung pemerataan ekonomi (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). UMKM memproduksi barang dan jasa dengan memanfaatkan sumber daya lokal, keterampilan turun-temurun, dan teknologi sederhana (Halim, 2020). Keunggulan UMKM adalah fleksibilitas dalam menyesuaikan produk dengan permintaan pasar, keterlibatan masyarakat ekonomi lemah, serta potensi ekspor bagi produk tertentu.

Dalam praktiknya, UMKM menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengelolaan aset dan laporan keuangan. Banyak UMKM belum memiliki sistem pencatatan yang terstruktur, sehingga kesulitan menilai kondisi aset, menghitung depresiasi, atau menilai penurunan nilai. Pengelolaan aset yang baik menjadi kunci untuk meningkatkan efisiensi, kualitas produk, dan keberlanjutan usaha (Aziz & Fitriani, 2020).

### Aset Tetap

Aset tetap adalah harta berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam operasional dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun (SAK EMKM, 2016; Martani dkk., 2022). Contoh aset tetap pada UMKM meliputi: mesin, peralatan produksi, meja kerja, dan perlengkapan operasional lainnya. Menurut Rudianto (2019), untuk dikategorikan sebagai aset tetap, aset harus memenuhi beberapa kriteria: berwujud, digunakan dalam operasi, memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, dan bersifat material. Klasifikasi aset tetap biasanya meliputi: tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, konstruksi dalam pengerjaan, serta aset tetap lainnya (PSAP 07, 2010).

### Depresiasi

Depresiasi adalah alokasi biaya aset tetap secara sistematis selama masa manfaatnya untuk mencerminkan penyusutan manfaat ekonomi (Kieso et al., 2018). Depresiasi memberikan gambaran realistis mengenai nilai buku aset, membantu merencanakan penggantian aset, dan meningkatkan akurasi laporan keuangan. Faktor yang memengaruhi depresiasi meliputi: harga perolehan aset, nilai residu, estimasi masa manfaat, dan pola penggunaan aset (psak 16, 2015).

Metode depresiasi yang umum digunakan: Garis lurus (*straight line*): Beban depresiasi sama setiap periode, mudah diterapkan bagi UMKM dengan pola penggunaan aset stabil. Saldo menurun ganda (*double declining balance*): Mempercepat depresiasi di awal masa manfaat, cocok untuk aset yang cepat menurun nilainya. Unit produksi (*unit of production*): Depresiasi berdasarkan penggunaan atau output aset. Jumlah angka tahun (*sum of the years digits*): Beban

depresiasi menurun tiap tahun mengikuti formula tertentu (Kieso et al., 2018). Penerapan metode sederhana, seperti garis lurus, terbukti efektif bagi UMKM karena mudah dihitung, memberikan informasi nilai aset yang konsisten, dan mendukung pengambilan keputusan (Hery, 2018).

**Penurunan Nilai (*Impairment*)**

Penurunan nilai aset terjadi ketika nilai tercatat aset melebihi manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari aset tersebut (PSAK 48, 2017; Ali, 2015). Faktor penyebab antara lain kerusakan fisik, keusangan teknologi, atau hadirnya model baru yang lebih efisien. Indikasi penurunan nilai dapat berasal dari: Faktor eksternal: perubahan pasar, teknologi, ekonomi, regulasi, atau suku bunga. Faktor internal: kerusakan fisik aset, perubahan penggunaan atau penghentian fungsi, dan kinerja ekonomi aset lebih rendah dari ekspektasi. Evaluasi secara rutin terhadap aset tetap penting agar UMKM memiliki gambaran akurat mengenai nilai aset dan bisa merencanakan pemeliharaan atau penggantian secara tepat waktu (Ali, 2015; Hery, 2018).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, yaitu mengkaji secara mendalam praktik pengelolaan aset tetap pada satu objek penelitian, yaitu UMKM Bob Tailor. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami kondisi sebenarnya mengenai pencatatan aset, depresiasi, dan penurunan nilai berdasarkan pengalaman langsung pelaku usaha. Data Dikumpulkan Melalui beberapa teknik: 1) Wawancara terstruktur: Wawancara semi-struktural dengan Pemilik/pengelola Bob tailor untuk mendapatkan informasi mengenai jenis aset tetap, pencatatan Depresiasi serta penilaian penurunan aset. 2) Observasi langsung: Melihat langsung kondisi aset yang dimiliki UMKM untuk melihat keadaan fisik aset dan proses operasional usaha.

## 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik UMKM**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bob Tailor merupakan usaha mikro yang bergerak dalam bidang jasa penjahitan pakaian. Usaha ini dikelola langsung oleh pemilik, yaitu Pak Safri, tanpa melibatkan karyawan tetap. Seluruh proses operasional, mulai dari menerima pesanan, melakukan pengukuran, memotong kain, menjahit, hingga menyelesaikan pesanan pelanggan, dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Bob Tailor memiliki karakteristik sebagai UMKM berskala kecil yang bertumpu pada keterampilan personal pemilik dan penggunaan aset tetap sederhana dalam kegiatan operasional.

Dalam kegiatan usaha jasa penjahitan, aset tetap memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana utama dalam menghasilkan jasa. Mesin jahit, mesin pemotong kain, dan meja kerja tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan pendukung, tetapi juga menjadi alat produksi yang menentukan kelancaran proses kerja. Oleh karena itu, meskipun Bob Tailor dikelola dalam skala mikro, pengelolaan aset tetap tetap menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam perspektif SAK EMKM, standar akuntansi untuk entitas mikro, kecil, dan menengah dirancang secara sederhana agar dapat digunakan oleh entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan melakukan transaksi umum sebagaimana lazimnya UMKM (IAI, 2016).

**Identifikasi Aset Tetap pada UMKM Bob Tailor**

Berdasarkan hasil wawancara, Bob

Tailor memiliki tiga kelompok aset tetap utama, yaitu mesin jahit, mesin pemotong kain, dan meja. Mesin jahit berjumlah enam unit dengan harga per unit Rp4.000.000 dan estimasi masa manfaat sepuluh tahun. Mesin pemotong kain berjumlah satu unit dengan harga Rp1.500.000 dan estimasi masa manfaat sepuluh tahun. Adapun meja berjumlah enam unit dengan harga per unit Rp600.000 dan estimasi masa manfaat sepuluh tahun.

Berdasarkan karakteristik tersebut, seluruh aset yang digunakan Bob Tailor dapat dikategorikan sebagai aset tetap karena memiliki bentuk fisik, digunakan dalam kegiatan operasional, serta memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu periode akuntansi. Hal ini sejalan dengan konsep aset tetap dalam SAK EMKM, yaitu aset yang digunakan dalam kegiatan usaha dan diukur berdasarkan biaya perolehan. SAK EMKM juga menegaskan bahwa biaya perolehan aset tetap mencakup harga beli dan biaya lain yang dapat diatribusikan langsung agar aset berada pada lokasi dan kondisi yang siap digunakan.

Jika dilihat dari nilai perolehannya, mesin jahit merupakan aset dengan nilai ekonomi paling besar dalam operasional Bob Tailor. Total nilai perolehan mesin jahit mencapai Rp24.000.000, yaitu enam unit dikalikan Rp4.000.000. Mesin pemotong kain memiliki nilai Rp1.500.000, sedangkan total nilai meja mencapai Rp3.600.000. Dengan demikian, total nilai perolehan aset tetap yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah Rp29.100.000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa aset tetap merupakan komponen penting dalam struktur sumber daya usaha Bob Tailor.

Temuan ini memperlihatkan bahwa UMKM, meskipun dikelola secara sederhana, tetap memiliki aset yang perlu dicatat secara sistematis. Pencatatan aset tidak hanya berfungsi untuk mengetahui jumlah barang yang dimiliki, tetapi juga untuk mengetahui nilai perolehan, estimasi masa manfaat, nilai buku, dan kebutuhan penggantian aset pada masa mendatang. Tanpa pencatatan yang memadai, pemilik usaha berpotensi mengalami kesulitan dalam menilai kondisi ekonomi aset yang sebenarnya.

**Praktik Pencatatan Aset Tetap yang Masih Bersifat Informal**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Bob Tailor belum melakukan pencatatan aset tetap secara khusus dan terstruktur. Pemilik usaha tidak membuat daftar aset yang memuat informasi mengenai nilai perolehan, tahun pembelian, masa manfaat, akumulasi penyusutan, maupun kondisi aset secara berkala. Pencatatan yang dilakukan masih terbatas pada modal awal yang digunakan untuk membeli peralatan usaha.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aset tetap pada Bob Tailor masih bersifat informal. Pemilik usaha mengetahui aset yang dimiliki dan menggunakannya dalam kegiatan operasional, tetapi belum mengelolanya dalam bentuk catatan akuntansi. Dalam konteks UMKM, kondisi ini dapat dipahami karena banyak pelaku usaha lebih berfokus pada aktivitas produksi, pelayanan pelanggan, dan penerimaan kas harian. Namun, dari sudut pandang akuntansi, tidak adanya pencatatan aset tetap dapat mengurangi kualitas informasi keuangan usaha.

SAK EMKM menekankan pentingnya konsep entitas bisnis, yaitu pemisahan antara kekayaan pribadi pemilik dan kekayaan usaha. Pemisahan ini penting agar laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi usaha secara lebih wajar. Selain itu, SAK EMKM

menggunakan dasar biaya historis, sehingga aset dan liabilitas dicatat sebesar biaya perolehannya. Dengan demikian, pencatatan aset tetap pada Bob Tailor seharusnya dimulai dari pengakuan nilai perolehan aset sebagai bagian dari kekayaan usaha, bukan hanya sebagai pengeluaran modal yang diingat secara informal oleh pemilik.

Ketidakteraturan pencatatan aset tetap dapat berdampak pada lemahnya pengambilan keputusan usaha. Pemilik usaha akan sulit mengetahui kapan aset perlu diperbaiki, diganti, atau ditambah. Selain itu, tanpa catatan aset, pemilik tidak memiliki dasar yang kuat untuk menghitung beban penyusutan dan nilai buku aset. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik akuntansi yang disarankan dalam standar dan praktik nyata yang diterapkan oleh UMKM.

**Depresiasi Aset Tetap dan Kesenjangan Praktik Akuntansi UMKM**

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa Bob Tailor belum melakukan pencatatan depresiasi atas aset tetap yang dimiliki. Pemilik usaha beranggapan bahwa selama mesin jahit masih dapat digunakan, aset tersebut masih memberikan manfaat dan tidak perlu dicatat penyusutannya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa depresiasi masih dipahami secara fisik, yaitu sebagai kerusakan atau ketidakmampuan aset untuk digunakan. Padahal, dalam akuntansi, depresiasi merupakan proses pengalokasian biaya perolehan aset secara sistematis selama masa manfaat aset tersebut.

SAK EMKM mengatur bahwa aset tetap, kecuali tanah, setelah pengakuan awal diukur pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa penyusutan merupakan bagian penting dalam pengukuran aset tetap setelah aset digunakan dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, meskipun aset masih berfungsi secara fisik, nilai ekonominya tetap perlu dialokasikan secara bertahap selama masa manfaatnya.

Secara konseptual, ketentuan tersebut juga sejalan dengan IFRS for SMEs. Dalam Modul 17 tentang property, plant, and equipment, IFRS Foundation menjelaskan bahwa aset tetap didepresiasi selama umur manfaatnya, dengan mempertimbangkan nilai residu, metode depresiasi, dan perubahan estimasi apabila terdapat indikasi perubahan signifikan. Standar tersebut juga menekankan bahwa pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi mengenai investasi entitas pada aset tetap, perubahan nilai tercatat aset, beban depresiasi, dan kemungkinan rugi penurunan nilai.

Dalam laporan Bob Tailor, depresiasi dihitung menggunakan metode garis lurus. Metode ini relatif tepat digunakan pada UMKM karena sederhana, mudah diterapkan, dan menghasilkan beban depresiasi yang sama setiap tahun. Berdasarkan data laporan, mesin jahit memiliki harga perolehan Rp4.000.000 per unit, nilai residu Rp2.800.000, dan masa manfaat sepuluh tahun. Dengan demikian, beban depresiasi per unit mesin jahit adalah Rp120.000 per tahun. Karena Bob Tailor memiliki enam unit mesin jahit, total beban depresiasi mesin jahit adalah Rp720.000 per tahun.

Untuk mesin pemotong kain, harga perolehan sebesar Rp1.500.000, nilai residu Rp1.000.000, dan masa manfaat sepuluh tahun menghasilkan beban depresiasi sebesar Rp50.000 per tahun. Sementara itu, meja dengan harga perolehan Rp600.000 per unit, nilai residu Rp400.000, dan masa manfaat sepuluh tahun menghasilkan beban depresiasi Rp20.000 per unit per tahun. Karena meja berjumlah enam unit,

total beban depresiasi meja adalah Rp120.000 per tahun. Jika seluruh aset dihitung secara keseluruhan, maka total beban depresiasi tahunan Bob Tailor adalah Rp890.000.

Perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa pencatatan depresiasi dapat memberikan gambaran yang lebih realistis mengenai biaya penggunaan aset. Jika depresiasi tidak dicatat, maka beban usaha tampak lebih rendah daripada kondisi ekonomi yang sebenarnya. Akibatnya, laba usaha dapat terlihat lebih besar karena belum memperhitungkan penurunan manfaat aset tetap. Dengan adanya pencatatan depresiasi, pemilik usaha dapat mengetahui nilai buku aset dari tahun ke tahun dan merencanakan penggantian aset secara lebih rasional.

**Sintesis Pembahasan**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Bob Tailor telah memiliki aset tetap yang penting bagi keberlangsungan usaha, tetapi pengelolaannya masih belum didukung oleh sistem pencatatan akuntansi yang memadai. Aset tetap yang dimiliki terdiri atas mesin jahit, mesin pemotong kain, dan meja kerja. Seluruh aset tersebut memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu tahun dan digunakan secara langsung dalam kegiatan operasional usaha.

Namun, praktik pencatatan aset tetap masih terbatas pada pencatatan modal awal. Depresiasi belum diterapkan karena pemilik usaha masih memandang aset dari sisi fungsi fisik, bukan dari sisi alokasi manfaat ekonomi. Selain itu, penurunan nilai aset telah dipahami secara praktis melalui penurunan performa mesin dan munculnya produk baru, tetapi belum diukur atau dicatat secara formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilik usaha memiliki kesadaran operasional terhadap kondisi aset, tetapi belum memiliki instrumen pencatatan akuntansi yang sistematis.

Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pencatatan aset tetap yang sederhana dan sesuai dengan kapasitas UMKM. Penerapan metode garis lurus dapat menjadi pilihan yang relevan karena mudah dihitung dan mudah dipahami. Dengan total beban depresiasi tahunan sebesar Rp890.000, Bob Tailor sebenarnya dapat mulai memasukkan depresiasi sebagai bagian dari informasi biaya usaha. Pencatatan tersebut tidak hanya berguna untuk penyusunan laporan keuangan, tetapi juga untuk membantu pemilik merencanakan pemeliharaan dan penggantian aset pada masa mendatang.

Dengan demikian, pengelolaan aset tetap, depresiasi, dan penurunan nilai bukan hanya relevan bagi perusahaan besar, tetapi juga penting bagi UMKM. Dalam kasus Bob Tailor, penerapan pencatatan aset tetap secara sederhana dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan, membantu pengambilan keputusan, dan mendukung keberlanjutan usaha. Hasil ini memperlihatkan bahwa edukasi akuntansi bagi UMKM perlu diarahkan pada praktik yang aplikatif, mudah diterapkan, dan sesuai dengan kebutuhan usaha mikro.

## 5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan aset tetap pada UMKM Bob Tailor masih dilakukan secara sederhana dan belum menerapkan pencatatan akuntansi secara sistematis. Aset tetap berupa mesin jahit, mesin pemotong kain, dan meja telah digunakan untuk mendukung operasional usaha, tetapi belum dicatat secara rinci berdasarkan nilai perolehan, masa manfaat, depresiasi, dan nilai buku. Depresiasi juga belum diterapkan karena

pemilik masih menilai aset berdasarkan fungsi fisiknya. Selain itu, penurunan nilai aset masih dinilai secara informal melalui kondisi fisik aset dan munculnya mesin model baru. Temuan ini menunjukkan bahwa pencatatan aset tetap, depresiasi, dan evaluasi penurunan nilai perlu diterapkan agar informasi keuangan UMKM menjadi lebih akurat.

UMKM Bob Tailor sebaiknya mulai menerapkan pencatatan aset tetap secara sederhana, seperti mencatat jenis aset, jumlah unit, harga perolehan, masa manfaat, nilai residu, dan beban depresiasi. Perhitungan depresiasi dapat menggunakan metode garis lurus karena mudah dipahami dan sesuai untuk UMKM. Selain itu, pemilik usaha perlu mengevaluasi kondisi aset secara berkala agar dapat merencanakan perawatan atau penggantian aset dengan lebih baik.

Penelitian ini terbatas pada satu objek UMKM, yaitu Bob Tailor, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk semua UMKM. Data juga hanya diperoleh melalui wawancara dan observasi sederhana, sementara dokumen keuangan formal belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak UMKM dan menggunakan data keuangan yang lebih lengkap.

**REFERENCES**

Ali, M. C. (2015). *Analisis penerapan PSAK No. 48 (Revisi 2013) penurunan nilai aset tetap pada PT Bank Sulut*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi.

Aziz, A., & Fitriani, V. N. (2020). *Analisis pendapatan UMKM pada Kebab BlastFood dengan adanya pandemi COVID-19 di Daerah Tajur* (Laporan Penelitian). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI.

Halim, A. (2020). *Pengantar UMKM di Indonesia: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat

Hery. (2018). *Akuntansi Aset Tetap dan Penyusutan*. Jakarta: Grasindo.

IFRS Foundation. (2018). *Module 17: Property, Plant and Equipment. IFRS for SMEs Standard*. IFRS Foundation.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia. (2022). *Profil Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Indonesia*. Jakarta: KemenKopUKM.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting* (Edisi 25). New York: McGraw-Hill.

Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., & Farahmita, A. (2022). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (Edisi 2, Buku 1). Salemba Empat.

PSAP 07. (2010). *Pedoman Standar Akuntansi Pemerintah tentang Aset Tetap*. Jakarta: Badan Pengawas Keuangan

Rudianto. (2019). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

SAK EMKM. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.